

---

## Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan berbasis Budaya Lokal di RA. Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk

Miftah Kusuma Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk; Indonesia

Correspondence Email\*: miftakusuma978@gmail.com<sup>1</sup>

---

Submitted:2024/08/20

Revised:2024/09/30

Accepted:2024/10/05

Published: 2024/10/10

---

### Abstract

This study aims to describe how early childhood character is formed through the implementation of local culture-based education at RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk. The research background arose from concerns about the decline in children's understanding and appreciation of regional culture due to globalization and technological developments. Introducing local culture from an early age is believed to foster a sense of patriotism, responsibility, and pride in national identity. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation of teachers and learning activities. Data were then analyzed descriptively according to the research focus. The results indicate that children's character development occurs through various local culture-based activities, such as wearing traditional clothing, playing traditional games, making crafts from natural materials, dancing regional dances, and visiting historical sites. These activities have been proven to support the strengthening of character values, such as discipline, cooperation, responsibility, patriotism, and respect for national culture. Local cultural education not only serves to preserve traditional values but also serves as an effective means of developing character aligned with the Pancasila Student Profile, particularly in the aspect of global diversity. The implications of this research emphasize the importance of more planned integration of local cultural education into the early childhood education curriculum, including through the development of learning programs, improving teacher competency, and supporting institutional policies. These findings position local cultural education as a crucial strategy in developing a generation with strong character, cultural identity, and a love for their nation.

---

### Keywords

character education, local culture, early childhood, diversity



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, dan ras yang menjadi identitas bangsa. Keberagaman tersebut bukan hanya kekayaan sosial, tetapi juga menjadi landasan pembentukan karakter nasional melalui pendidikan. Salah satu dimensi penting

dalam Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi “Berkebhinekaan Global”, yang menekankan bahwa peserta didik harus mampu mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya daerah serta budaya nasional, sekaligus terbuka terhadap perbedaan.<sup>1</sup> Murid dengan kompetensi ini menunjukkan perilaku berbudaya, memiliki identitas diri, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif.

Masa anak usia dini merupakan fase emas perkembangan karena pada periode ini anak menyerap informasi dan pengalaman seperti “spon” yang menyerap air. Teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya melalui interaksi dengan orang dewasa serta teman sebaya.<sup>2</sup> Apabila stimulasi yang diberikan sesuai tahapan perkembangan, maka anak akan tumbuh lebih matang secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, termasuk dalam pembentukan karakter dan identitas budaya.

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak orang tua mengeluhkan rendahnya pengetahuan budaya lokal pada anak. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan tren digital membuat anak-anak lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Minimnya aktivitas pembelajaran budaya di rumah maupun sekolah menyebabkan anak kehilangan kedekatan dengan permainan tradisional, lagu daerah, tarian lokal, maupun cerita rakyat, yang padahal merupakan media efektif pembentuk karakter.

Pengenalan budaya lokal sejak dini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Melalui pembiasaan lagu daerah, permainan tradisional, tarian lokal, atau cerita rakyat, anak dapat belajar tentang kerjasama, sopan santun, rasa hormat, cinta tanah air, serta identitas budaya bangsa. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan karakter anak, memperkuat identitas budaya, serta membangun hubungan positif antara anak dan lingkungan sosialnya.

Dalam kajian sebelumnya, terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam PAUD atau RA efektif dalam menguatkan karakter anak. Misalnya, penelitian oleh Anggreni (2025) menemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman anak tentang budaya lokal dan menumbuhkan rasa identitas budaya. Penelitian oleh Hanafiah (2025) di RA Ar Rum menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud, 2021.

<sup>2</sup> Sari, R. P. “Implementasi Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” Jurnal Studi Pendidikan PAUD, vol. 4, no. 1, 2022.

nilai lokal seperti kerjasama, tanggung jawab, dan sopan santun dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Selain itu, penelitian model pembelajaran PAUD di Sulawesi Selatan (2023–2024) juga menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal relevan untuk karakter dan kurikulum kontekstual.

Peneliti memilih RA Hidayatul Athfah Prambon, Nganjuk sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, lembaga ini berada di lingkungan masyarakat yang masih memiliki potensi budaya lokal yang kuat dan beragam. Kedua, RA sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki kesempatan luas untuk memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai religius, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara komprehensif. Ketiga, RA Hidayatul Athfah telah menerapkan beberapa kegiatan pembelajaran berbasis budaya daerah, sehingga relevan untuk diteliti secara mendalam sebagai model pengembangan karakter berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Budaya Lokal di RA Hidayatul Athfah Prambon Nganjuk.” Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan budaya lokal dirancang, diterapkan, serta memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi secara alamiah melalui data berupa ucapan, tindakan, dan perilaku subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pelaksanaan pendidikan budaya lokal dan bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak di RA Hidayatul Athfah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai objek penelitian.<sup>123</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berbasis budaya lokal di RA Hidayatul Athfah Prambon Nganjuk menjadi strategi penting dalam membentuk karakter anak usia dini karena budaya lokal mengandung nilai-nilai

---

<sup>3</sup> Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

luhur yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan seperti pengenalan lagu daerah, permainan tradisional, tarian lokal, cerita rakyat, serta pembiasaan sopan santun khas Jawa, anak-anak belajar nilai karakter seperti kerjasama, gotong-royong, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pembelajaran berbasis budaya lokal ini selaras dengan prinsip bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna, sehingga budaya lokal yang ada di lingkungan mereka menjadi media pembelajaran yang efektif.<sup>4</sup>

Di RA Hidayatul Athfal, guru mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran tematik, baik melalui aktivitas harian maupun program khusus seperti pentas seni, hari budaya, dan permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan jamuran. Setiap kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi karakter. Misalnya, permainan tradisional mengajarkan anak tentang sportifitas dan kerjasama, sementara lagu daerah menumbuhkan kecintaan terhadap identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima anak karena bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.<sup>5</sup>

Pengenalan budaya lokal di RA Hidayatul Athfal dilakukan setiap dua pekan sekali dengan bermacam-macam kegiatan diantaranya adalah

1. Memakai busana adat

Pemakaian baju adat merupakan salah satu bentuk pendidikan berbasis budaya lokal yang efektif dalam pengembangan karakter anak usia dini. Di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk, kegiatan mengenakan baju adat dilakukan pada momen tertentu seperti hari budaya, peringatan hari besar nasional, atau kegiatan tematik tentang keberagaman. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengenal ragam pakaian tradisional Nusantara, tetapi juga belajar tentang identitas diri, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta memahami bahwa setiap suku memiliki ciri khas dan nilai-nilai luhur yang patut dihormati.<sup>6</sup>

Pemakaian baju adat juga membantu menumbuhkan karakter percaya diri, karena anak tampil di depan teman-temannya dengan pakaian yang mencerminkan identitas budaya. Selain itu, kegiatan ini memupuk sikap menghargai keberagaman; anak

<sup>4</sup> Suyadi & Ulfah, M. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

<sup>5</sup> Haryanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, No. 2, 2021.

<sup>6</sup> Yuliani, N. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Kencana, 2020.

memahami bahwa perbedaan pakaian, warna, dan aksesoris bukan untuk dibandingkan tetapi dihargai sebagai kekayaan bangsa. Guru biasanya mengaitkan kegiatan ini dengan cerita asal-usul pakaian adat atau nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai seperti sopan santun, kerendahan hati, dan kebanggaan terhadap leluhur.<sup>27</sup>

Untuk dapat melestarikan kebudayaan Indonesia maka mengenalkan pakaian adat sejak dini pada anak-anak adalah hal yang perlu dilakukan, khususnya dalam hal pendidikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak mengenal dan memahami pentingnya melestarikan kebudayaan Indonesia salah satunya adalah pakaian adat. Memakai pakaian adat yang biasa digunakan oleh siswa RA Hidayatul Atffal adalah pakaian Jawa. Untuk siswa laki-aki meliputi iket, udheg, rasukan, jarik, canela dan lain-lain. Sedangkan busana anak perempuan menggunakan kebaya, jarik, sangsangan susun, bengel kana, pethat, gunungan dan saat karnaval ada yang menggunakan sanggul.

## 2. Permainan tradisional

Permainan tradisional merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam pengembangan karakter anak usia dini karena mengandung unsur budaya, nilai moral, serta keterampilan sosial yang dapat dipelajari anak secara alami. Di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk, permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, jamuran, ular naga, dan cublak-cublak suweng sering digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Melalui permainan ini, anak belajar nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kejujuran, kedisiplinan, sportifitas, dan kedulian terhadap teman.<sup>8</sup>

Permainan tradisional memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya sehingga menumbuhkan keterampilan komunikasi, kemampuan mematuhi aturan, serta kemampuan mengelola emosi. Misalnya, dalam permainan gobak sodor, anak belajar bekerja sama agar dapat menjaga garis atau melewati lawan, sementara dalam permainan engklek anak belajar keseimbangan, ketekunan, dan koordinasi tubuh.

---

<sup>7</sup> Haryanto. "Penguatan Karakter Melalui Pengenalan Budaya Lokal di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No. 1, 2021.

<sup>8</sup> Suyadi & Ulfah, M. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Nilai-nilai ini tergolong sebagai karakter dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.<sup>9</sup>

Permainan tradisional yang sering dimaikan oleh siswa RA Hidayatul Athfal adalah gobak sodor, engkling, kucing-kucinan, bermain bekel, dan dakon. Implementasi permainan tradisional di RA Hidayatul Athfal juga memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana anak memperoleh pemahaman melalui aktivitas langsung yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai moral lebih mudah terinternalisasi melalui aktivitas nyata daripada melalui ceramah atau penjelasan verbal semata. Dengan demikian, permainan tradisional menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh, baik dari aspek sosial, emosional, maupun budaya.

### 3. Kerajinan

Kegiatan membuat kerajinan berbahan budaya lokal merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk, anak-anak diajak membuat berbagai kerajinan seperti anyaman sederhana dari daun kelapa, membuat topeng tradisional dari kertas, hiasan dari kulit jagung, atau miniatur wayang dari karton. Melalui kegiatan ini, anak belajar nilai kreativitas, ketekunan, kemandirian, dan tanggung jawab, karena mereka harus menyelesaikan karya sesuai langkah-langkah yang diajarkan guru.<sup>10</sup>

Selain mengembangkan kemampuan motorik halus, kegiatan membuat kerajinan dari bahan lokal menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Anak diperkenalkan pada bahan-bahan alami atau limbah organik yang dapat dimanfaatkan kembali, sehingga mereka belajar bahwa budaya lokal tidak terlepas dari kearifan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Proses ini juga memperkuat pemahaman anak bahwa budaya bukan hanya tradisi atau ritual, tetapi juga terkait dengan keterampilan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Hapsari, R. "Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021.

<sup>10</sup> Suyadi & Ulfah, M. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

<sup>11</sup> Suyadi & Ulfah, M. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Selain itu, kegiatan kerajinan berbasis bahan dan teknik lokal membantu anak mengenal budaya daerahnya sejak dini. Daun pisang dan bambu merupakan bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga anak belajar tentang nilai keberlanjutan dan menghargai sumber daya alam. Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal serta memperkuat identitas budaya anak. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan contoh, bimbingan langkah demi langkah, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak termotivasi untuk berkreasi.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan menganyam dan kerajinan tradisional secara konsisten dapat meningkatkan koordinasi motorik halus, kreativitas, serta rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Dengan demikian, kegiatan kerajinan lokal seperti anyaman daun pisang dan gentongan bambu bukan hanya sarana bermain, tetapi juga strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar yang penting untuk kesiapan belajar di jenjang berikutnya. Membuat makanan khas

#### 4. Tarian daerah

Kegiatan tarian daerah merupakan salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk mengembangkan motorik kasar, koordinasi tubuh, dan ekspresi emosional anak usia dini. Melalui gerakan tari yang mengikuti irama musik, anak belajar mengendalikan gerakan tubuh secara teratur, menjaga keseimbangan, serta meningkatkan kelenturan otot besar. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan ritme dan persepsi musical, yang berkaitan erat dengan kemampuan konsentrasi dan keterampilan sosial anak.

Selain memberikan manfaat fisik, pembelajaran tari daerah juga memiliki nilai edukatif dan kultural. Anak diperkenalkan pada identitas budaya melalui gerak, kostum, dan irungan musik tradisional, sehingga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan daerah. Tarian seperti tari saman, jaipong, atau serimpi dapat diperkenalkan dalam bentuk gerakan sederhana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Proses latihan bersama juga membantu anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, dan menghargai usaha teman sebayanya.

Dari sisi psikososial, tarian daerah mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak karena mereka memiliki kesempatan untuk tampil di depan umum dan mengekspresikan

diri secara positif. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan dengan memberikan apresiasi atas setiap usaha anak, bukan hanya hasil akhir tarian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tari tradisional dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar, regulasi emosi, dan rasa kebersamaan pada anak usia dini.<sup>12</sup> Selain itu, pembelajaran seni tari juga membantu anak memahami nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati antarbudaya.<sup>13</sup>

##### 5. Kunjungan ke tempat bersejarah

Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman langsung bagi anak usia dini untuk memahami nilai budaya dan sejarah daerahnya. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial. Saat berinteraksi langsung dengan lingkungan bersejarah seperti museum, candi, atau monumen lokal, anak belajar mengamati, bertanya, dan mengekspresikan rasa ingin tahu mereka terhadap benda-benda peninggalan masa lalu. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran budaya serta kecintaan terhadap tanah air sejak usia dini.

Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah yang telah dilakukan oleh RA Hidayatul Athfal memberikan pengalaman langsung kepada anak usia dini untuk mengenal budaya dan sejarah daerahnya. Di Kabupaten Nganjuk, tempat-tempat seperti Candi Lor, Candi Ngetos, Museum Anjuk Ladang, dan Monumen Dr. Soetomo menjadi sumber belajar yang kaya nilai edukatif. Melalui kunjungan ini, anak-anak dapat melihat secara nyata peninggalan sejarah, mendengarkan cerita dari guru atau pemandu, serta memahami bahwa warisan budaya adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga. Pengalaman langsung tersebut membantu menumbuhkan rasa ingin tahu, kecintaan pada budaya lokal, serta pemahaman awal tentang perjalanan sejarah daerahnya.

Secara pedagogis, kunjungan lapangan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran aktif (experiential learning) yang memperkuat pemahaman anak melalui pengalaman nyata. Kegiatan seperti mendengarkan pemandu bercerita, menggambar bangunan bersejarah, atau membuat catatan sederhana setelah kunjungan membantu

<sup>12</sup> Lubis, H. Z. (2025). *Peran Penting Tari dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Realisasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 33–41.

<sup>13</sup> Sari, L. N., & Rahmawati, D. (2023). *Pengaruh Kegiatan Tari Tradisional terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 987–995.

meningkatkan kemampuan bahasa, daya ingat, serta kemampuan berpikir reflektif. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama kunjungan — seperti bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan menghargai aturan di tempat umum — turut mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak.<sup>14</sup>

Dari perspektif pendidikan karakter, kunjungan ke tempat bersejarah juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap warisan leluhur. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan pra-kunjungan (pengenalan tempat dan aturan), kegiatan selama kunjungan (observasi, diskusi sederhana), dan kegiatan pasca-kunjungan (refleksi, menggambar, bercerita). Pendekatan ini memastikan bahwa pengalaman belajar anak menjadi bermakna dan menyenangkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kunjungan lapangan mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan rasa ingin tahu anak secara signifikan.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan berbasis budaya lokal di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk menjadi strategi efektif dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Berbagai nilai budaya seperti gotong royong, kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya daerah dapat ditanamkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana budaya lokal digunakan sebagai media pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa kegiatan seperti memakai busana adat, permainan tradisional, kerajinan berbahan lokal, tarian daerah, serta kunjungan ke tempat bersejarah mampu menginternalisasikan nilai karakter secara menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran budaya lokal tidak hanya memperkenalkan warisan budaya kepada anak, tetapi juga membentuk aspek sosial, emosional, dan moral mereka. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi sarana penting dalam penguatan karakter anak secara holistik di RA Hidayatul Athfal.

---

<sup>14</sup> Putri, A. N., & Prasetyo, W. (2024). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Melalui Kunjungan Edukatif di PAUD. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 25–35.

<sup>15</sup> Hidayat, R., & Marlina, E. (2023). *Efektivitas Kegiatan Field Trip terhadap Motivasi dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (JPAUD Indonesia)*, 6(2), 101–110.

## REFERENSI

- Hapsari, R. (2021). Nilai karakter dalam permainan tradisional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Haryanto. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2).
- Haryanto. (2021). Penguanan karakter melalui pengenalan budaya lokal di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Hidayat, R., & Marlina, E. (2023). Efektivitas kegiatan field trip terhadap motivasi dan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (JPAUD Indonesia)*, 6(2), 101–110.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.
- Lubis, H. Z. (2025). Peran penting tari dalam perkembangan anak usia dini. Realisasi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 33–41.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. N., & Prasetyo, W. (2024). Implementasi pembelajaran kontekstual melalui kunjungan edukatif di PAUD. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 25–35.
- Sari, L. N., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh kegiatan tari tradisional terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 987–995.
- Sari, R. P. (2022). Implementasi teori Vygotsky dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan PAUD*, 4(1).
- Suyadi, & Ulfah, M. (2020). Konsep dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, N. (2020). Pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal. Jakarta: Kencana.